

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini masyarakat mengenal dengan yang nama nya sosial media, baik itu para pejabat politik, tokoh agama ataupun orang biasa menggunakan sosial media pada umumnya. sosial media merupakan sebuah aplikasi digital sebagai alat komunikasi dan alat berbagi pengalaman kehidupan sosial baik berupa tulisan, foto, ataupun video. *Trend* ini muncul dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang signifikan pada abad ke 21 ini. Sosial media yang digunakan di antaranya yaitu ada instagram, facebook, youtube, twitter, whatsapp, dan tiktok.(Malelak, 2022)

Instagram adalah aplikasi digital yang di dalamnya membagikan pengalaman kehidupan dengan memposting video atau foto dipadukan dengan tulisan (caption) yang diinginkan. Selanjutnya ada *platform* facebook dan twitter fungsi nya memiliki fitur berupa cuitan kehidupan penggunaannya.(Sokolova, Kefi dan Dutot, 2022) Akan tetapi facebook dan twitter cenderung lebih kepada banyak nya tulisan-tulisan menampilkan cuitan-cuitan kehidupan personal agar terjadinya komunikasi dalam dunia digital. Youtube merupakan sarana digital yang di dalamnya tersaji video - video yang diupload / diunggah oleh konten kreator untuk disajikan kepada penikmatnya / penggunaannya.

Aplikasi whatsapp sudah bagian dari masyarakat, sarana interaksi untuk jarak jauh dan memiliki fitur lain membagikan momen-momen dalam kehidupan dengan mengunggah status.(Sasabone *et al.*, 2022) Sosial media akhir – akhir sedang marak digunakan adalah tiktok, mencakup short video berupa *dance*, informasi ilmu pengetahuan ataupun informasi – informasi lainnya. Konten short video dalam aplikasi tik tok akan memberikan video – video yang biasa dinikmati penggunaannya.

Contoh kecilnya, ada seorang pengguna tik tok menyukai konten game, maka algoritma pada tiktok akan memberikan konten yang serupa

mengacu pada pencarian sebelumnya. Semua kalangan bebas mengakses sosial media keberlangsungan penggunaan sosial media bisa mengakibatkan perubahan pada budaya, kemampuan kecepatan akses mengenai hal apa saja dapat disajikan dalam hitungan detik, hal inilah yang menciptakan pergeseran dalam budaya.(Putri dan Adawiyah, 2020) Diawali dari pakaian yang dikenakan, sifat dalam berperilaku, mental yang dibangun serta pemahaman dan pemikiran keagamaan. Wacana keagamaan seringkali tercipta dalam politik praktis, ekonomi, maupun yang terkait dengan hal tersebut.(Yuniartin, 2019)

Pergerakan wacana keagamaan memiliki daya tarik untuk dibahas lebih dalam. Sudah menjadi polarisasi masyarakat memilih unsur yang berbau agama, namun hal lainnya dilupakan begitu saja.(Nafa *et al.*, 2022) Agama Islam merupakan fokus dalam wacana keagamaan, sudah sewajarnya agama mayoritas memiliki pembahasan yang sangat eksplosif dalam kajian serta dakwahnya, mengikuti runtutan dalam ranah fiqih, tasawuf hingga tauhid.

Dalam wacana keagamaan yang difokuskan adalah ranah fiqih dan tasawuf dikarenakan terdapat ajaran mengenai akhlak. Akhlak merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh setiap individu baik itu perilaku benar maupun perilaku salah. Dalam bersosial media orang-orang cenderung memikirkan egonya masing - masing tanpa melihat akibat dari perbuatannya. Mengenai perilaku manusia dalam bersosial media menarik untuk dianalisis ke dalam takaran realitas. (Zaman, 2020)

Sosial media sebuah hal nyata bukan sekedar realitas palsu, karena didalamnya menyangkut faktor identitas setiap individu dalam berperilaku.(Guritno *et al.*, 2022) Pada kenyataannya masih banyak individu yang belum paham sosial media merupakan sebuah objek realitas dan melanggar hukum. Hal tersebut untuk dikaji lebih lanjut, apabila hal tersebut merupakan sebuah kenyataan maka seseorang yang menggunakan sosial media sadar akan kesinambungan antara sosial media dengan realitas.

Setiap peristiwa merupakan perjuangan kelas untuk mendapatkan hal yang diinginkan baik itu ekonomi, politik maupun agama.(Sulhan, Counselling dan 2022, 2022) Tetapi dalam perjuangan kelas secara realitanya tidak sama dengan sosial media. Terlihat adanya distorsi antara menggunakan sosial media dengan kehidupan nyata, seharusnya kedua hal tersebut harus berjalan beriringan bukan bertentangan. Maka upaya perjuangan wacana merupakan manifestasi dari timbulnya diskursus dan serta hegemoni masyarakat untuk mendapatkan sesuatu yang diperjuangkan.(Wati *et al.*, 2022)

Sosial media kini marak disalahgunakan dalam berperilaku tidak senonoh atau dapat dikatakan tidak beradab. Dalam bersosial media orang - orang cenderung melakukan hal keji untuk mendapatkan yang diinginkannya.(Nur Erma *et al.*, 2022) Meskipun pada faktanya orang tersebut yang berbuat buruk di sosial media sering kali tidak sesuai dalam kehidupan realitas. Keinginan untuk berinteraksi sering ditimbulkan melalui kolom komentar, komunikasi yang terjalin bisa bersifat baik atau buruk, tergantung interaksi yang dibangun, berbeda pada kehidupan nyatanya, untuk menjalin interaksi dengan orang lain pun tidak mampu untuk membangun tahapan untuk berkomunikasi.

Misalnya ada orang yang menggunakan akun anonim berkomentar dalam salah satu media sosial untuk membenci salah satu pihak, sekaligus melontarkan kata - kata kasar tapi tidak melakukannya di dunia nyata.(Aulia, 2022) Dalam kacamata Ernesto Laclau hal tersebut tidak mungkin dilakukan, karena sebuah wacana yang diinginkan pasti dilontarkan untuk mendapatkan kubu berpihak dengan nya.(Colpani, 2022) Efek bersosial media seharusnya juga berdampak kepada realita, tapi ada pula yang tidak.

Malah justru orang yang memiliki wacana untuk berperilaku buruk justru malah tidak muncul dalam sosial media.(Nugraha *et al.*, 2022) Teroris sering kali tidak menggunakan ujaran kebencian, mereka menggunakan sosial media sebagai jembatan merekrut orang lain. Orang tersebut

menggunakan telegram, karena telegram merupakan aplikasi yang tidak dapat disadap oleh pihak terkait. (Ulfa dan Sugara, 2022)

Begitupun ada pengguna sosial media mampu merubah seseorang untuk mengikuti fahamnya untuk sependapat dalam bersikap. Seperti akun sosial media pemuda hijrah, orang-orang pada saat itu berbondong - bondong masuk kepada golongan tersebut.(Widyaningsih, 2022) Bahkan sosial media berdampak kepada kehidupan dan menjadi tolak ukur seseorang untuk mengikuti golongan tersebut. Maka dari itu efek penggunaan media sosial berpengaruh atau tidak nya belum dapat disimpulkan, karena masih simpang siur akan faktanya.

Toxic abuse dalam hal ini menjadi permasalahan yang tidak boleh dilihat sebelah mata, karena perilaku ini sedikit besarnya akan berdampak kepada kehidupan.(Nugroho dan Gumiandari, 2022) Walaupun kenyataannya belum dapat ditentukan efek samping dari *toxic abuse* di media sosial. karena aspek inilah yang menarik peneliti untuk dibahas dan dikaji lebih dalam akan keabsahan bagi pengguna media sosial. Supaya terlihat wacana yang digunakan dalam media sosial memiliki perbedaan dan tidak samar dengan realita yang ada.

Penulis tertarik dengan kejanggalan wacana atau lebih tepatnya dampak kepada kehidupan nyata Dalam berbagai aspek yang ada tidak dapat ditinjau bila tidak menggunakan data yang valid, yaitu dengan menggunakan responden. Responden akan menjadi sumber rujukan juga menghasilkan kesimpulan yang empiris, akan tetapi menghasilkan hasil yang sama dengan teori belum tentu sama. Maka dari itu judul yang diambil dari masalah ini adalah **PENGARUH BUDAYA TOXIC ABUSE DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU DI DUNIA NYATA STUDI MAHASISWA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG ANGKATAN 2019.**

B. Rumusan Masalah

Sosial media sering kali digunakan oleh setiap orang yang ada, akan tetapi kejanggalan di antara sosial media dan realitas kehidupan menjadi sesuatu yang akan dikaji. (Meilinda, 2018) Melihat latar belakang yang telah dijabarkan, selintas telah disampaikan keinginan penelitian ini. Jika ditinjau dari apa yang telah disampaikan, maka akan muncul sebuah pertanyaan menarik dan akan menjawab sesuai dengan judul tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apakah setiap individu menganggap sosial media sebuah fakta atau bukan?
2. Bagaimana perilaku Mahasiswa Uin Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 dalam bersosial media?
3. Bagaimana pengaruh perilaku Mahasiswa Uin Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 dalam bersosial media dengan realitas kehidupan ditinjau dari tataran wacana dan simulasi?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adanya tendensi antara rumusan masalah dengan tujuan, maka penelitian ini sangat berkesinambungan dan menjawab mengenai sosial media. Akan tetapi jawaban tersebut akan berpusat terhadap perilaku individu dalam bersosial media diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui media sosial sebagai sebuah fakta atau bukan.
2. Untuk mengetahui perilaku Mahasiswa Uin Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 dalam bersosial media.
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku Mahasiswa Uin Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 dalam bersosial media dengan realitas kehidupan ditinjau dari tataran wacana dan simulasi.

D. Manfaat Penelitian

Ditinjau dari manfaat penelitian berdasarkan teori yang ada, (Rahayu, Budiyo dan Usodo, 2016) terbagi menjadi dua kategori diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam sumber rujukan teori manfaat teoritis ini adalah mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan mengenai sosial media begitupun manfaat sosial media itu sendiri. Bahkan hasil dari penelitian ini akan berdampak kepada konsep pemahaman yang baru dalam ranah sosial media sehingga akan tahu ketika bersosial media.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan sebuah hasil dari tulisan yang berguna kepada penulis juga kepada pembaca. Manfaat untuk penulis adalah penulis mendapatkan hasil dari penelitian ini untuk di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga untuk memenuhi tugas skripsi sebagai syarat kelulusan S1. Kemudian hasil dari penelitian ini juga bermanfaat untuk pembaca yaitu bersosial media tidak akan risau lagi dan di kemudian hari diharapkan menggunakan sosial media sesuai dengan takaran nya.

E. Kerangka Berpikir

Perilaku dalam media sosial memiliki budaya berbeda – beda, diantaranya bersosmed dengan cara santun dan juga melakukan toxic abuse. Tolak ukur dalam tinjauan penelitian ini fokus kepada *toxic abuse* di dalam kancah media digital. *Toxic abuse* adalah perilaku / akhlak yang tidak sesuai dengan norma hukum, norma agama dan norma budaya (adat istiadat).(Yani, Radde dan HZ, 2021) Contohnya adalah berkata kasar dalam cuitan di salah satu *platform* digital, ada pula yang melakukan ancaman terhadap dengan yang terkait.

Maka perilaku tersebut perlu ditinjau lagi jika melakukan *toxic abuse* itu berpengaruh atau tidak dalam realitanya. Nyatanya masih banyak juga anggapan dalam media sosial bukan sebuah kenyataan, hal tersebut lah merupakan dampaknya.(Forth *et al.*, 2021) Dari hasil tersebut, penulis memiliki beberapa indikator untuk menjadi bahan analisis diantaranya sebagai berikut:

1. Media Sosial

Media sosial mengandung beberapa unsur, yaitu ada beberapa konten creator menyajikan edukasi dan juga sebaliknya. Konten – konten edukasi biasanya lebih fokus kepada konsep ilmu pengetahuan, disisi lain yang menyajikan konten negatif fokus pada banyaknya followers saja.(Istiani dan Islamy, 2020) Namun diantara dua konsep tersebut ada kejanggalan dalam aspek perilaku sebagai alat analisis. Kebudayaan bersosial media cenderung hanya fokus pada eksistensi saja, konteks esensi tidak dilihat.

Maka ada beberapa konflik interest yang menjadi indikator untuk dianalisis yaitu tidak mengetahui media sosial merupakan sebuah fakta. Konten – konten yang bertebaran dengan prinsip eksistensi ini diperkirakan begitu banyak, sehingga perlunya filter dalam bersosial media. Tapi orang yang bersosial media baik itu konten *kreator* atau bukan mengindikasikan adanya kesamaan dengan perilaku bersosial dalam kenyataan.(Fitriani, 2021)

2. Pandangan Fakta Atau Fana

Dalam media sosial kesadaran akan fakta atau fana merupakan aspek penelitian, kesadaran akan hal ini sering kali diabaikan. Acuh terhadap perilaku mereka dalam mengunggah foto atau video tidak di indahkan baik dan buruknya.(Syaifullah, 2018) Karena itu penyajian konten – konten yang ada pasti tidak mengetahui konsep ini. Padahal seorang filsuf Jean Baudrillard menegaskan bahwa dalam dunia digital sebenarnya merupakan sebuah kenyataan bukan dunia fana.(Ar-Rizki, 2019) Kebanyakan orang – orang hanya fokus kepada sesuatu hal tanpa melihat perspektif lain.

Inilah menjadi tolak ukur perilaku – perilaku yang melanggar aturan adalah hasil dari ketidak tahuan akan hal ini. Banyak pula konten creator yang sudah tahu tanggung jawab dalam menyajikan video atau foto dalam salah satu *platform* digital. Seharusnya konsep ini dijelaskan melalui konten nya agar tidak terjadi perilaku yang tidak diinginkan. Perilaku bersosial media sejatinya merupakan tanggung jawab setiap

individu, dan pasti berpengaruh dalam realita kehidupan.(Dwipayana, 2022)

3. Perjuangan Wacana (Diskursus)

Seorang tokoh filsuf yang bernama Ernesto Laclau menjelaskan kebudayaan dalam sosial dipengaruhi oleh perjuangan atas kepentingan setiap individu. Setiap individu pasti berusaha untuk memaparkan keinginan agar di ikuti oleh individu lain. Meskipun banyak pula orang yang sudah memperjuangkan keinginannya tidak diikuti oleh individu lain. Akan tetapi hasil dari produk sosial tidak terlepas dari perjuangan wacana. Perjuangan wacana akan berjalan lancar ketika hegemoni masyarakat sejalan dengan konsep yang ditawarkan.(“No. 111,” 2022)

Hal tersebut menjadi diskursus bagi kelompok – kelompok tertentu untuk diikuti kelompok lain. Banyaknya komunitas-komunitas yang ada memperlihatkan adanya perjuangan wacana di setiap kelompok. Begitupun penyajian dalam sosial media banyak individu berusaha melakukan kegiatan doktrin secara halus agar sejalan dengan mereka.(Arizal, 2022) Tapi proses dalam media sosial kadang kala lebih sukar dilakukan karena bertebaran nya akun – akun anonim menjadi tidak karuan. Maka dampak perilaku – perilaku baik dan *toxic abuse* bila menggunakan konsep ini akan sejalan dengan realita kehidupan. Akan tetapi hal ini tentu saja belum dapat disimpulkan karena tergantung dari hasil penelitian dalam bab selanjutnya.

Dalam diskursus ini penyajian data mengenai perilaku bersosial media berpengaruh dalam realitas akan memiliki dua variabel diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Efek Dalam Media Sosial

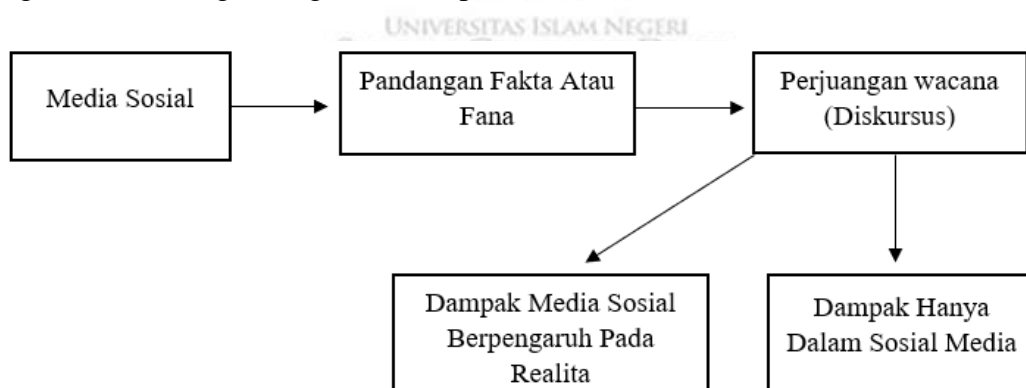
Diskursus dalam media sosial seringkali tidak memiliki dampak kepada tataran realitas. Perilaku – perilaku itu hanya terlihat dalam media sosial, akan tetapi kenyataannya tidak seperti itu.(Hapsari Wijayanti *et al.*, 2022) Jika dilihat dalam aspek sosial di dunia nyata orang – orang masih memegang teguh prinsip

kebudayaan yang kuat seperti sopan santun, beragama, saling toleransi dan sebagainya. Maka *toxic abuse* yang terlihat dalam media sosial hanya gimmick saja bukan sebuah fakta dalam kehidupan.

2. Efek Sosial Media Dalam Kehidupan

Disisi lain diskursus dalam sosial media ada juga yang berpengaruh dalam kehidupan diantaranya politik praktis.(Kustiawan *et al.*, 2022) Hal itu sering dilontarkan oleh beberapa konten creator dan cukup berdampak kepada penikmat videonya. Juga kampanye – kampanye politik cukup berhasil dan berdampak pada kehidupan. Tapi bila dalam ranah *toxic abuse* dalam media sosial masih samar berpengaruh atau tidak nya. Apabila hal tersebut berpengaruh dalam tataran realita maka terjadinya degradasi moral dalam kehidupan berarti sangat jauh. Begitupun sebaliknya, bila tidak berpengaruh kepada realita maka hal tersebut justru menjadi angin segar bagi kerukunan sesama manusia.

Secara garis besar agar lebih mudah dipahami maka alangkah lebih baik digambarkan dengan diagram alir seperti dibawah ini:



F. Tinjauan Pustaka

1. Pengaruh Iklan Politik Dalam Mengambil Aspirasi Rakyat

Jurnal ini ditulis oleh Winda Kustiawan, Rizky Ramadhani, Kana Valentina Damanik, Azri Soniari Muharramsyah, diterbitkan oleh Sibatik Jurnal pada tahun 2022. Jurnal ini membahas mengenai efek iklan politik yang dapat menambah elektabilitas setiap calon yang awalnya rendah menjadi naik secara signifikan.

2. Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial

Jurnal ini ditulis oleh Hapsari Wijayanti, Sri Sihotang, Kasdin Emmily Dirgantara, Vanessa Maytriyanti diterbitkan oleh Jurnal komunikasi pada tahun 2022. Jurnal ini membahas mengenai etika bermedia sosial yang didalamnya ada etika – etika seperti budaya yang melekat di Indonesia.

3. Pertarungan Diskursus Islam Politik Dalam Wacana Penerapan Syariat Islam Dalam Pasca Orde Baru

Jurnal ini ditulis oleh Arizal J yang diterbitkan oleh Jurnal Wacana Politik pada tahun 2022. Jurnal ini menjelaskan diskursus perjuangan politik dalam penerapan syariat islam. Hasilnya varian islam memiliki perspektif yang berbeda dalam makna dan penafsiran mengenai syariat islam.

4. Fenomena Hoax Di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika Skripsi

Skripsi ini ditulis oleh Syaifullah I yang diterbitkan pada tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan mengenai informasi di media sosial ada yang benar ataupun hoax. Namun skripsi ini bertujuan agar masyarakat lebih hati – hati dalam memilih informasi dan diharapkan dapat mengidentifikasi kebenaran berita yang ada sehingga tidak termakan berita hoax.

5. Toxic Relationships: The Experiences and Effects of Psychopathy in Romantic Relationships

Jurnal ini ditulis oleh Forth A, Sezlik S, Lee dan kawan – kawan nya, diterbitkan oleh International Journal Of Offender Therapy and Comparative Criminology pada tahun 2021. Jurnal ini membahas mengenai sifat psikopat dalam hubungan pasangan kekasih. Ada beberapa yang mengalami trauma akibat perbuatan kasar kepada pasangan dan juga berpengaruh kepada fisik serta mental.

G. Sistem Kepenulisan

Penelitian seharusnya tersusun sesuai dengan format yang sama agar jelas dalam hasilnya.(Darmalaksana, 2022) Maka ada beberapa bagian – bagian penulisan penelitian diantaranya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, terdapat beberapa komponen yang mencakup di antaranya adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hipotesis, dan hasil penelitian terdahulu. Ada beberapa dalam bab ini masuk kepada usulan proposal untuk mengampu studi jenjang S1. Dikarenakan urutan tersebut merupakan sebuah persetujuan yang telah dibuat oleh pihak kampus.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Berisi kajian kritis sistematis mengenai aspek / variabel yang diteliti berdasarkan teori, dalil, konsep dan studi literatur yang ada. Dalam penelitian ini objek yang dikaji berdasarkan hasil dari responden dan berdasarkan teori. Dan tinjauan pustaka ini mengikuti alur yang telah ditentukan berdasarkan panduan yang telah disepakati.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian mencakup beberapa aspek, termasuk di dalamnya adalah pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta penelitian berdasarkan waktu dan tempat. Metodologi penelitian ini juga masuk kepada usulan proposal yang telah dilampirkan diatas. Maka jelasnya hasil penelitian tergantung analisis dari metodologi penelitian ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini merupakan inti dari sebuah skripsi yang dibuat, karena didalamnya merupakan hasil dari penelitian dan membahas mengenai objek penelitian. Didalam nya terdapat beberapa aspek yaitu deskripsi data, pengujian hipotesis penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan penawaran gagasan. Dilihat berhasil penelitian atau tidaknya tergantung dari bab ini karena aspek ini melingkupi semua hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Didalamnya terdapat beberapa aspek yaitu ada nya kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu jawaban atas pertanyaan yang diajukan, serta didalamnya harus membahas keseluruhan dan menjadi reflektif bagi peneliti. Kesimpulan juga merupakan bagian terpenting dalam skripsi karena didalamnya ada perspektif pemikiran peneliti. Saran berfungsi sebagai bentuk protes untuk berbagai pihak yang terkait agar dikemudian hari penelitian akan lebih baik lagi. Dan harapan peneliti mengindikasikan kepeduliannya kepada sistem yang telah dibuat.

